

Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA

Muhammad Alfian

¹*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*

e-mail: fiyan.uin1@gmail.com

ABSTRAK. Pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup umat Islam secara khusus, karena lewat pendidikan Islam inilah kita mengkaji, mengelola dan mengembangkan studi keislaman sesuai dengan keadaan zaman. Perubahan zaman, meniscayakan adanya perubahan interaksi antar umat manusia, khususnya umat Islam dan ajarannya, sehingga dibutuhkan penafsiran lebih lanjut dalam ajarannya, berkaitan pula dengan pemikiran pendidikan Islam. Hamka, sebagai salah satu tokoh Islam nusantara, mencetuskan beberapa hal berkaitan dengan Pendidikan Islam, yang jika direkonstruksi lebih lanjut, sangat relevan serta masih bisa diaplikasikan dengan keadaan keumatan sekarang. Diantara pemikiran tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik peserta didik dalam Islam, serta materi pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Hamka.

PENDAHULUAN

Keberadaan kekinian Umat Islam sekarang, dihadapkan pada permasalahan yang semakin berat dan kompleks, menyangkut diantaranya beberapa aspek: Teknologi Informasi, khususnya Media sosial dan Informasi yang berkembang sedemikian rupanya, yang biasa kita sebut dengan media sosial. Teknologi Internet membawa pengaruh yang sangat penting dalam relasi keterhubungan antar manusia dengan memanfaatkan jaringan informasi di keseluruhan belahan dunia, sehingga membuat hubungan tidak lagi sempit dan dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Kapanpun dimanapun selama terhubung dengan jaringan Internet maka keterhubungan akan terjalin yang biasa kita kenal dengan dunia “global”, namun disisi lain menjadi renggang dalam hubungan sosial langsung yang mengakibatkan muncul indikasi luas pergaulan.

Berdasarkan kondisi diatas, sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa media sosial memegang peranan penting dalam melakukan penyebaran informasi secara masif, dalam segala bentuk dan kriterianya masing-masing. Informasi yang disebar ini, bersifat bebas dan kontennya suka tidak suka menjadi susah untuk kita kelompokkan menjadi positif-negatif, ataupun baik-buruknya. Diantara informasi yang beredar ini, juga tidak mungkin memuat informasi yang bersifat prinsipil semacam ideologi, cara pandang, serta paham yang seperti disebut sebelumnya, bersifat bebas. Bisa jadi paham yang dimunculkan dalam informasi tersebut memuat konten negatif berupa hedonisme, sekularisme serta berbagai paham lain yang sifatnya mereduksi keimanan, yang ditakutkan akan menjadi konsumsi anak didik, khususnya anak didik dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga mereka “ikut-ikutan” dalam pusaran paham negatif tersebut. Munculnya paham kebebasan baru (neo-liberal) dan

Sekulerisme yang secara sengaja dimunculkan untuk melakukan pendangkalan dan pembelokkan Aqidah dan Iman terhadap umat Islam. Gerakan ini dilakukan oleh Organisasi anti Islam yang tidak tampak, namun masif dan ini akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang murni dan benar atas dasar Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Hasbi Indra (2012: 6) dalam Bukunya "Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi" juga membahas mengenai masifnya pengaruh arus globalisasi dalam realisasi kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk umat Islam di Indonesia, salah satu pernyataannya menyatakan "Menghadapi berbagai fenomena hidup yang ditandai oleh kemajuan dalam berbagai hal yang juga memunculkan dampak negatif, umat Islam dituntut agar dapat mengambil peran aktif dengan membenahi pandangan hidupnya yang juga memandang penting kehidupan kini, urgennya kerjasama semua umat dan ditengah keberagaman yang ada harus dihadapi dengan kelapangan dada dan jiwa yang sabar, serta berperan secara aktif atas hal yang bersifat real kehidupan dengan berbagai problem kemanusiaan yang nyata yang harus segera diatasi."

Melihat permasalahan ini, maka penulis mencoba mengangkat kembali pemikiran Pendidikan Islam dari pendahulu, yang tidak diragukan lagi akhlak dan kredibilitasnya dalam keIslamannya, yaitu Pemikiran Hamka yang Penulis angkat sebagai bahan diskusi kita bersama, yang dimungkinkan untuk memberi pengetahuan kembali kepada sivitas akademik mengenai kredibilitas Hamka dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemikiran pendidikannya, yang bisa menjadi modal kita untuk memberikan informasi positif kepada peserta didik kita, sebagai salah satu jalan menangkal mereka masuk kedalam jurang kesalahan dan kekeliruan informasi.

Meskipun sudah banyak sivitas akademik yang mengangkat tentang pemikiran HAMKA, tetapi penulis memilih pemikiran-pemikiran beliau karena adanya keyakinan penulis bahwa Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA masih sangat relevan untuk dikaji, serta untuk menjawab permasalahan bangsa kekinian. Terutama bagaimana Bangsa ini menyiapkan generasi penerusnya, khususnya generasi muda Islam agar bisa menghadapi pengaruh perkembangan teknologi dan paham golongan anti Islam yang terus berupaya tanpa henti menumpulkan pion-pion kekuatan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia umumnya.

PEMBAHASAN TEMUAN

Biografi Singkat Buya HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), dilahirkan di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan family yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem adat keibuan (suku ibu/matrilineal). Oleh karna itu, dalam silsilah

Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya (Samsul Nizar, 2008: 15-18).

Secara formal, alur pendidikan yang dienyam oleh Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, beliau mulai mengenyam pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pelaksanaan pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan penggunaan sistem halaqoh. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru masuk dan dikenal di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang dikenal tersebut belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan, cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.

Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir dipeadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial (Samsul Nizar, 2008: 102), yaitu:

1. Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
2. Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
3. Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum.
4. Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.

Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap 'marginal' menjadi suatu agama yang sangat 'berharga'. Ia hendak menggeser persepsi 'kumal' terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan buya Hamka terkait pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak semestinya terlepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, alur hubungan antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada dan konsern. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di

masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaupun rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at", begitu tutur Hamka (Herry, 2006: 64).

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah puang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

Pendidikan Islam Menurut HAMKA

Sebelum beranjak pada bahasan pendidikan Islam menurut HAMKA, sebaiknya kita pahami dulu hakikat pendidikan Islam secara umum. Pendidikan, secara umum merupakan seperangkat "alat" yang saling bekerja sama dalam sebuah sistem yang telah direncanakan dengan sengaja guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan serta direncanakan. Alat-alat yang disebutkan sebelumnya, awam kita kenal sebagai bagian-bagian pendidikan yang didalamnya saling bekerja sama antara kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, sarana-prasarana pendidikan, materi pembelajaran, yang tujuan akhirnya pada pembentukan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan Islam, sejalan dengan pengertian pendidikan ini yaitu seperangkat alat yang saling bekerja sama dalam sebuah sistem, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati, yaitu tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.

Untuk membahas pendidikan Islam Menurut HAMKA, maka kita akan membagi pembahasannya sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Tujuan pendidikan, Kurikulum, Pendidik, materi pembelajaran dan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, karena esensi beribadah bukan hanya pada orientasi keakhiratan semata. Namun pada akhirnya, segala proses pendidikan yang dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik, bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai Abdi Allah yang baik.

2. Kurikulum

Secara eksplisit, pandangan HAMKA terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut HAMKA, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Menurut Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada harus bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan pergerakan *fitrah* atau identitas keberagaman yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara semestinya

melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang tidak kaku, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah entitas yang beragam. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya (Hamka, 1962: 190) hal inilah yang menurutnya, pantas dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, dimana kita mengajarkan pada peserta didik mengenai bagaimana menghargai keragaman, dan juga keberagaman.

3. Pendidik

Seperti halnya dengan kurikulum, Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat (Samsul Nizar, 2008: 136). Hal ini juga di aminkan oleh beberapa orang pemuka pendidikan bangsa ini, seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syaifei, Dr. Sutomo dan lain-lain. Dr. Sutomo sempat berpendapat agar sistem pondok secara dahulu dihidupkan kembali. Diadakan seorang pemimpin, pembimbing pendidikan; kaitannya dengan ini, penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai murid-murid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karna pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi seorang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, juga agar peserta didik bisa mengetahui mengenai suatu hal yang berkaitan dengan baik dan buruk (Hamka, 1962: 224).

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, bukan hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas, namun mereka pula hendaknya merupakan seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian karimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik tidak bisa memahami secara penuh mengenai apa yang diajarkan oleh pendidik.

Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkalifikasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

a. Orang tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal disekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tua dalam memberi nafkah, tempat berlindung, dan memberi pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya.

Sejalan dengan ajaran Islam, Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (thau'an). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga (Hamka, 1984: 60).

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak disekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya dirumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima disekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya dirumah (Hamka, 1962: 178).

Berdasar pada uraian ini, orang tua menurut Hamka memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, bahkan perannya tidak dapat tergantikan. Walaupun disekolah atau di lembaga pendidikan tertentu anak bisa diawasi oleh gurunya, namun perhatian serta kasih sayang orang tua tetap tidak akan terganti, karna anak merupakan darah daging mereka sendiri, merekalah seharusnya yang lebih tau, paham dan bisa mengarahkan tingkah dan karakter anaknya, dari anak tersebut kecil hingga dewasanya.

b. Guru

Menurut Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Seyogyanya, terdapat hubungan yang harmonis di antara orang tua murid dengan guru. suatu waktu, guru dan orang tua bisa saling datang mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan anak didik. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini, yang biasa disebut dengan silaturahmi. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangngnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau, dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "*Air itu turun dari cucuran atap*", demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya. Di sinilah gunanya guru (Hamka, 1962:225-226). Hamka optimis bahwa anak yang berasal dari keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu (Hamka, 1962: 172);

- 1) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
- 2) Memelihara martabatnya dengan *akhlak al-karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.
- 3) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
- 5) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- 6) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandangi upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkannya, sehingga mutunya menjadi mundur.
- 7) Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya; tidak takut gagal,

c. Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam memformulasi sistem pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change dan agent of social culture*.

Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya (Hamka, 1962: 38).

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan (Ramayulis, 2005: 275).

4. Materi Pembelajaran

Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) adalah dua jenis orientasi materi pendidikan dan Menurut HAMKA, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, maka penyampaian materi bahan ajar seyogyanya selalu mengkaitkan semua bidang keilmuan ke aspek spiritual keagamaan. Jangan terjadi dikotomi diantaranya, karena dikotomi keilmuan dari aspek sipitual akan menghasilkan generasi Materialistik yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia kekinian (tradisional ortodoks) (Nizar 2008: 163).

Pembagian Materi Pendidikan menurut pemikiran HAMKA dibagi atas 5 bagian, yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll), Ilmu-Ilmu Umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa), Ilmu Kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), Ketrampilan Praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain) dan Ilmu Kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain) (Nizar 2008: 163-166).

5. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apasaja yang diajarkan oleh pendidiknya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk (Syamsul Kurniawan, 2011: 225):

- a. Jangan mudah putus asa.
- b. Jangan mudah lalai, selalu mawas diri.
- c. Jangan merasa terhalang karena faktor usia, karena pendidikan tidak mengenal batas usia.
- d. Berusaha agar tingkah lakudan ahlaksnya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperindah tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar, bisa mengendalikan diri dan meneguhkan hati.

- g. Mempererat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu, tekun dan rajin.
- i. Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak bermanfaat.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka di Masa Sekarang

Jika ditinjau lebih lanjut, pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika di rekonstruksi dengan baik. Salah satu contoh dalam hal tujuan pendidikan menurut Hamka, menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Selain itu, mulai berkembangnya budaya hedonis, hura-hura, ingin selalu terlihat menonjol, memungkinkan generasi muda Islam terjangkit budaya semacam ini, sehingga butuh treatment khusus untuk mengembalikan mereka pada jalan yang benar. Lewat rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

PENUTUP

Pendidikan islam merupakan suatu proses berjalannya alat-alat pendidikan dalam sebuah sistem yang saling berhubungan antar alat tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam pemikiran pendidikan Islam Hamka, ditemukan sebuah pemikiran konkrit mengenai pentingnya hubungan dari berbagai alat pendidikan ini. Tujuan pendidikan, yang menurut Hamka untuk mengantarkan peserta didik pada pintu kebahagiaan dunia dan akhirat, pada terbentuknya peserta didik menjadi seorang abdi Allah yang taat, tidak akan bisa terealisasi, jika tidak ada kerja sama antara pendidik, yang dalam hal ini orang tua, guru dan masyarakat. Keharmonisan hubungan antar pendidik ini, merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Lebih lanjut, hal ini juga harus didukung oleh kurikulum yang relevan sesuai perkembangan peserta didik, dan juga materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tersebut.

REFERENSI

- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni. 1962.
- _____. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Mohammad, Herry. *Tokob-Tokob Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami. 2006.

- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI. 1997.